

Pengaruh Daya Tarik Wisata Terhadap Pendapatan Petani di Kawasan Wisata Kambo, Kota Palopo

The Effect of Tourist Attractions on Farmers' Income in The Kambo Tourism Area, Palopo City

Muhammad Syihab Zainuddin*, Sulfiana, Helda Ibrahim

Program Studi S-2 Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Makassar

*Email: ms.santri037@gmail.com

(Diterima 01-02-2026; Disetujui 05-05-2026)

ABSTRAK

Kawasan wisata Kambo di Kelurahan Kambo, Kecamatan Mungkajang, Kota Palopo, merupakan salah satu destinasi wisata alam yang berkembang pesat dan telah ditetapkan sebagai desa wisata unggulan pada tahun 2022. Kawasan ini memiliki karakteristik dataran tinggi, panorama alam, serta potensi pertanian berupa kopi, kakao, cengkeh, lengkuas, madu trigona, dan buah-buahan tropis. Aktivitas wisata di kawasan ini membuka peluang ekonomi baru bagi petani, seperti penjualan produk pertanian langsung kepada wisatawan, usaha kuliner lokal, serta penyediaan jasa parkir dan jasa wisata lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh daya tarik wisata terhadap pendapatan petani di kawasan wisata Kambo, Kota Palopo. Daya tarik wisata diukur melalui tiga variabel, yaitu keindahan alam, fasilitas wisata, dan aksesibilitas. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori. Data dikumpulkan melalui survei menggunakan kuesioner terhadap 30 petani yang dipilih dengan teknik sampling jenuh. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda disertai uji asumsi klasik, uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keindahan alam dan aksesibilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani, sedangkan fasilitas wisata tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Secara simultan, ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani dengan nilai koefisien determinasi sebesar 66,9%. Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas panorama alam dan kemudahan akses menjadi faktor utama dalam mendorong aktivitas ekonomi petani melalui sektor pariwisata. Oleh karena itu, pengembangan kawasan wisata Kambo perlu diarahkan pada peningkatan kualitas lingkungan dan infrastruktur aksesibilitas serta integrasi fasilitas wisata dengan aktivitas ekonomi petani agar dampak ekonomi yang dihasilkan lebih optimal dan berkelanjutan.

Kata kunci: *Daya Tarik Kawasan Wisata, Pendapatan Petani*

ABSTRACT

The Kambo tourist area in Kambo Village, Mungkajang District, Palopo City, is a rapidly developing natural tourist destination and was designated a leading tourist village in 2022. This area is characterized by highlands, natural panoramas, and agricultural potential in the form of coffee, cocoa, cloves, galangal, trigona honey, and tropical fruits. Tourism activities in this area open up new economic opportunities for farmers, such as selling agricultural products directly to tourists, local culinary businesses, and providing parking and other tourism services. This study aims to analyze the effect of tourist attractions on farmers' income in the Kambo tourism area, Palopo City. Tourist attraction is measured through three variables, namely natural beauty, tourism facilities, and accessibility. The study employs a quantitative approach with an explanatory research design. Data were collected through a survey using questionnaires administered to 30 farmers selected using a saturated sampling technique. Data analysis was conducted using multiple linear regression, accompanied by classical assumption tests, t-tests, F-tests, and the coefficient of determination. The results show that natural beauty and accessibility have a positive and significant effect on farmers' income, while tourism facilities do not have a significant partial effect. Simultaneously, the three variables significantly affect farmers' income, with a coefficient of determination of 66.9%. These findings indicate that the quality of natural scenery and ease of access are the main factors in encouraging farmers' economic activities through the tourism sector. Therefore, the development of the Kambo tourism area should be directed toward improving environmental quality and accessibility infrastructure, as well as integrating tourism facilities with farmers' economic activities to ensure more optimal and sustainable economic impacts.

Keywords: *Tourism Area Attractiveness, Farmers' Income*

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi global yang berkontribusi signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB), penciptaan lapangan kerja, serta pembangunan wilayah pedesaan (Agriculture and Food Global Practice, 2020). Di negara berkembang, pengembangan pariwisata berbasis alam dan budaya terbukti mampu memperluas peluang ekonomi masyarakat lokal, termasuk kelompok petani, melalui penciptaan pasar baru dan diversifikasi sumber pendapatan (Ahmadova, 2024). Dalam konteks tersebut, pariwisata berbasis pertanian atau agrowisata berkembang sebagai strategi integratif yang menghubungkan aktivitas pertanian dengan kegiatan wisata sehingga meningkatkan nilai tambah produk pertanian dan pendapatan petani (S.K. Sahoo et al., 2025)

Daya tarik wisata merupakan faktor fundamental dalam menentukan intensitas kunjungan wisatawan ke suatu destinasi. Daya tarik ini mencakup keindahan alam, keunikan budaya, serta kreativitas masyarakat dalam menciptakan atraksi wisata yang bernilai ekonomi. Pengelolaan daya tarik wisata yang efektif berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi lokal secara berkelanjutan, sedangkan pengelolaan yang kurang optimal dapat menyebabkan stagnasi kunjungan wisata dan penurunan pendapatan masyarakat sekitar.

Di Indonesia, kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB nasional mencapai 3,6% pada tahun 2023 dan diperkirakan terus meningkat seiring pengembangan destinasi wisata berbasis komunitas dan pertanian (Kementerian Pertanian, 2022). Sektor pertanian sendiri masih menjadi tulang punggung perekonomian nasional dengan menyerap sekitar 30% tenaga kerja dan memberikan kontribusi signifikan terhadap PDB (Sheyoputri & Sulfiana, 2025). Integrasi antara pariwisata dan pertanian dipandang strategis karena memungkinkan petani memperluas akses pasar, meningkatkan nilai jual produk, serta menciptakan sumber pendapatan non-tradisional (Sidhanta et al., 2025). Dalam konteks pembangunan wilayah pedesaan, integrasi sektor pariwisata dan pertanian memiliki peran strategis dalam mengurangi ketergantungan petani terhadap pendapatan musiman. Pariwisata berbasis pertanian memungkinkan petani memperoleh pendapatan tambahan di luar hasil panen utama, sehingga dapat meningkatkan stabilitas ekonomi rumah tangga petani dan mengurangi risiko fluktuasi harga komoditas pertanian.

Sejumlah penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara aktivitas pariwisata dan peningkatan pendapatan petani. Prasetyo et al., (2021) menemukan bahwa pengembangan kawasan wisata pertanian meningkatkan permintaan produk lokal secara langsung. Asasandi & Yusuf, (2025) melaporkan bahwa pengelolaan agrowisata kopi di Lombok Timur mampu meningkatkan pendapatan petani sebesar 35% dalam dua tahun. Studi Reskiawan et al., (2023) di Sulawesi Tenggara juga menunjukkan bahwa peningkatan kunjungan wisata berdampak signifikan terhadap peningkatan permintaan produk pertanian lokal. Meskipun sejumlah penelitian menunjukkan dampak positif pariwisata terhadap pendapatan petani, sebagian besar studi tersebut masih bersifat deskriptif atau berfokus pada satu komoditas tertentu. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang menguji secara simultan berbagai aspek daya tarik wisata untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani.

Kawasan wisata Kambo di Kelurahan Kambo, Kecamatan Mungkajang, Kota Palopo, merupakan salah satu destinasi wisata alam yang berkembang pesat dan telah ditetapkan sebagai desa wisata unggulan pada tahun 2022. Kawasan ini memiliki karakteristik dataran tinggi, panorama alam, serta potensi pertanian berupa kopi, kakao, cengkeh, lengkuas, madu trigona, dan buah-buahan tropis. Aktivitas wisata di kawasan ini membuka peluang ekonomi baru bagi petani, seperti penjualan produk pertanian langsung kepada wisatawan, usaha kuliner lokal, serta penyediaan jasa parkir dan jasa wisata lainnya.

Penelitian Pratiwi, (2021) menunjukkan bahwa pengembangan wisata Kambo berdampak positif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar. Sementara itu, Fajar, (2021) menemukan bahwa usaha tani lengkuas di wilayah Kambo secara signifikan meningkatkan kesejahteraan petani. Namun, kedua penelitian tersebut belum secara spesifik mengukur hubungan kuantitatif antara tingkat daya tarik wisata dan perubahan pendapatan petani.

Hingga saat ini, kajian empiris yang menguji secara statistik pengaruh daya tarik kawasan wisata terhadap pendapatan petani di kawasan Kambo masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara kuantitatif pengaruh daya tarik wisata terhadap pendapatan petani serta membandingkan tingkat pendapatan petani sebelum dan sesudah terlibat dalam aktivitas ekonomi kawasan wisata Kambo. Hasil penelitian ini diharapkan dapat

memberikan dasar empiris bagi perumusan kebijakan pengembangan pariwisata yang terintegrasi dengan sektor pertanian lokal.

Dalam perspektif agribisnis, pengembangan kawasan wisata berbasis pertanian tidak hanya dipandang sebagai aktivitas rekreasi, tetapi sebagai bagian dari sistem agribisnis terpadu yang melibatkan subsistem hulu, on-farm, hingga hilir. Keterlibatan petani dalam aktivitas pariwisata berpotensi meningkatkan nilai tambah produk pertanian, memperluas jaringan pemasaran, serta memperkuat posisi tawar petani dalam rantai nilai agribisnis. Oleh karena itu, daya tarik wisata menjadi faktor strategis yang memengaruhi kinerja ekonomi petani, khususnya dalam menciptakan peluang pendapatan alternatif dan meningkatkan keberlanjutan usaha tani di wilayah pedesaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kuantitatif pengaruh keindahan alam, fasilitas wisata, dan aksesibilitas terhadap pendapatan petani di kawasan wisata Kambo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September–Oktober 2025 di Kelurahan Kambo, Kecamatan Mungkajang, Kota Palopo, yang merupakan kawasan wisata alam berbasis pertanian. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian eksplanatori, yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antara daya tarik wisata dan pendapatan petani di kawasan wisata Kambo. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang aktif melakukan kegiatan pertanian di sekitar kawasan wisata Kambo dan terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam aktivitas ekonomi pariwisata. Mengingat jumlah populasi relatif kecil, yaitu 30 orang petani, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh (sensus), sehingga seluruh anggota populasi dijadikan responden penelitian. Data penelitian diperoleh melalui survei dengan menggunakan kuesioner terstruktur sebagai instrumen utama. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi keindahan alam (X_1), fasilitas wisata (X_2), dan aksesibilitas (X_3), sedangkan variabel dependen adalah pendapatan petani (Y). Seluruh indikator variabel diukur menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari skor 1 (sangat tidak setuju) hingga skor 5 (sangat setuju). Sebelum dilakukan analisis utama, instrumen penelitian diuji melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan ketepatan dan konsistensi pengukuran. Uji validitas dilakukan dengan melihat nilai korelasi item–total, sedangkan uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan kriteria $\alpha \geq 0,60$.

Indikator keindahan alam mencakup persepsi responden terhadap panorama, kebersihan lingkungan, dan kenyamanan kawasan wisata. Indikator fasilitas wisata meliputi ketersediaan sarana pendukung, seperti tempat parkir, toilet, dan fasilitas umum lainnya, sedangkan indikator aksesibilitas meliputi kondisi jalan, kemudahan transportasi, dan kejelasan petunjuk arah menuju lokasi wisata. Pendapatan petani diukur berdasarkan persepsi peningkatan pendapatan yang diperoleh dari keterlibatan dalam aktivitas ekonomi kawasan wisata.

Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS melalui beberapa tahapan analisis statistik. Tahap pertama adalah uji asumsi klasik, yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas untuk memastikan kelayakan model regresi. Tahap selanjutnya adalah analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh keindahan alam, fasilitas wisata, dan aksesibilitas terhadap pendapatan petani. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t untuk mengetahui pengaruh parsial masing-masing variabel independen, uji F untuk mengetahui pengaruh simultan, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur besarnya kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variasi pendapatan petani. Seluruh pengujian statistik dilakukan pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Model regresi linier berganda dalam penelitian ini dirumuskan untuk menjelaskan hubungan fungsional antara variabel independen dan variabel dependen secara kuantitatif. Penggunaan model ini diharapkan mampu memberikan estimasi yang akurat mengenai besarnya pengaruh masing-masing variabel daya tarik wisata terhadap pendapatan petani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden disajikan untuk memberikan gambaran kondisi sosial ekonomi petani yang menjadi dasar dalam menganalisis pengaruh daya tarik wisata terhadap pendapatan. Variasi

karakteristik responden diperkirakan turut memengaruhi kemampuan petani dalam memanfaatkan peluang ekonomi dari aktivitas pariwisata di kawasan Kambo.

Karakteristik responden adalah karakteristik yang dimiliki oleh individu maupun kelompok dan memberikan informasi atau pengumpulan data yang berkaitan dalam penelitian. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan, luas lahan dan kondisi usaha tani. Berdasarkan karakteristik jenis kelamin pada tabel 1 bahwa responden laki-laki sebanyak 13 orang atau sekitar 43% dan perempuan sebanyak 17 orang atau sekitar 57%. Dari karakteristik umur responden, dapat dilihat pada tabel 1 bahwa mayoritas responden berada pada rentang 25-45 tahun dengan jumlah 15 orang atau sekitar 50% dan responden dengan jumlah paling sedikit yaitu pada rentang umur ≥ 55 tahun dengan jumlah 6 orang atau sekitar 20%. Umur responden mencerminkan tingkat kematangan dalam pengambilan keputusan dan kemampuan fisik dalam mengelola usaha tani. Dominasi petani usia produktif mengindikasikan adanya potensi adaptasi yang lebih tinggi terhadap diversifikasi usaha dan integrasi kegiatan pertanian dengan sektor pariwisata.

Tingkat pendidikan formal berperan penting dalam kemampuan petani memahami teknologi pertanian, mengelola usaha tani dan mengambil keputusan. Tingkat pendidikan yang relatif rendah berdampak pada keterbatasan petani dalam mengakses informasi teknologi pertanian modern. Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa 33% petani responden atau sebanyak 10 orang responden telah menyelesaikan pendidikan pada tingkat pendidikan menengah atas, sedangkan 3 orang atau 10% petani responden telah menyelesaikan pendidikan pada perguruan tinggi. Meskipun tingkat pendidikan formal relatif terbatas, keterlibatan petani dalam aktivitas wisata berpotensi menjadi sarana pembelajaran informal yang mendorong peningkatan kapasitas usaha agribisnis. Selain itu, luasan lahan yang paling dominan dari petani responden yaitu berkisar ≤ 1 ha berjumlah 19 orang (63%) dari jumlah petani responden. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1 terkait luasan lahan petani yang mencerminkan skala usaha pertanian dan menjadi indikator penting dalam menentukan tingkat pendapatan dan kesejahteraan petani. Kondisi kepemilikan lahan yang relatif sempit menyebabkan pendapatan dari usaha tani menjadi terbatas. Oleh karena itu, keberadaan kawasan wisata memberikan peluang pendapatan tambahan yang penting bagi petani kecil.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki –laki	13	43%
	Perempuan	17	57%
2	Umur		
	$\leq 25 - 45$ tahun	15	50%
	46 – 55 tahun	9	30%
	≥ 55 tahun	6	20%
3	Tingkat Pendidikan		
	Tidak Tamat	2	7%
	SD	8	27%
	SMP	7	23%
	SMA	10	33%
	Perguruan Tinggi	3	10%
4	Luasan Lahan		
	≤ 1 ha	19	63%
	1-1.5 ha	3	10%
	≥ 2 ha	8	27%
5	Lama Berusahatani		
	≤ 10 Tahun	9	30%
	10-20 tahun	12	40%
	≥ 20 tahun	9	30%

Sumber: Data Primer Penelitian (2025)

Secara keseluruhan, karakteristik responden menunjukkan bahwa petani di kawasan wisata Kambo berada pada kondisi yang relevan untuk dikaji dalam konteks pengembangan agribisnis berbasis pariwisata. Karakteristik tersebut memperkuat argumen bahwa daya tarik wisata dapat menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan pendapatan petani.

Kondisi Usaha Tani dan Keterlibatan dalam Aktivitas Wisata

Sebagian besar petani responden tidak hanya mengandalkan usaha tani sebagai sumber pendapatan utama, tetapi juga mulai terlibat dalam berbagai aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan kawasan wisata Kambo. Keterlibatan tersebut antara lain berupa penjualan produk pertanian segar, produk olahan, serta penyediaan jasa pendukung wisata seperti parkir dan jasa informal lainnya.

Keterlibatan petani dalam aktivitas wisata menunjukkan adanya pergeseran pola usaha tani dari sistem produksi semata menuju sistem agribisnis yang lebih terintegrasi. Kondisi ini memperluas sumber pendapatan petani dan memperkuat keterkaitan antara sektor pertanian dan pariwisata di kawasan pedesaan.

Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif dilakukan untuk menguji hubungan dan pengaruh daya tarik wisata terhadap pendapatan petani secara objektif dan terukur. Pendekatan statistik digunakan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan memiliki dasar empiris yang kuat serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil uji validitas menunjukkan seluruh item pernyataan pada variabel keindahan alam, fasilitas wisata, aksesibilitas, dan pendapatan petani memiliki nilai r -hitung lebih besar dari r -tabel (0,374) pada taraf signifikansi 5%, sehingga seluruh item dinyatakan valid. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menunjukkan nilai 0,917 untuk keindahan alam, 0,806 untuk fasilitas wisata, 0,737 untuk aksesibilitas, dan 0,933 untuk pendapatan petani, yang seluruhnya berada di atas batas minimum 0,60, sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi dan ketepatan pengukuran yang tinggi sehingga layak digunakan dalam analisis lanjutan.

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel keindahan alam memiliki nilai rata-rata 36,23, fasilitas wisata 39,97, aksesibilitas 32,70, dan pendapatan petani 32,07. Nilai rata-rata yang relatif tinggi ini mengindikasikan bahwa responden memberikan persepsi positif terhadap kondisi daya tarik wisata serta dampaknya terhadap pendapatan. Persepsi positif responden mencerminkan bahwa kondisi aktual daya tarik wisata di kawasan Kambo telah dirasakan manfaat ekonominya oleh petani setempat.

Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi memenuhi seluruh persyaratan statistik. Uji normalitas menghasilkan nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,200 ($>0,05$) yang menunjukkan residual berdistribusi normal. Uji multikolinearitas menunjukkan nilai tolerance di atas 0,10 dan VIF di bawah 10, sedangkan uji heteroskedastisitas menunjukkan pola sebaran residual yang acak, sehingga model dinyatakan layak digunakan. Dengan terpenuhinya seluruh asumsi klasik, hasil estimasi regresi yang diperoleh dapat diinterpretasikan secara valid dan bebas dari bias statistik.

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa keindahan alam berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani ($t = 3,087$; $p = 0,005$), demikian pula aksesibilitas ($t = 4,057$; $p = 0,000$). Sebaliknya, fasilitas wisata tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara parsial ($t = 0,681$; $p = 0,502$). Pengujian simultan menghasilkan nilai F -hitung sebesar 17,511 dengan tingkat signifikansi 0,000, yang menandakan bahwa ketiga variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,669 menunjukkan bahwa 66,9% variasi pendapatan petani dapat dijelaskan oleh model penelitian, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Nilai koefisien regresi positif pada variabel keindahan alam dan aksesibilitas menunjukkan bahwa peningkatan kualitas kedua aspek tersebut akan diikuti oleh peningkatan pendapatan petani. Hal ini menegaskan pentingnya pengelolaan potensi wisata secara berkelanjutan dan berbasis masyarakat lokal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keindahan alam dan aksesibilitas merupakan faktor utama yang berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani di kawasan wisata Kambo. Temuan ini mengindikasikan bahwa daya tarik visual berupa panorama alam pegunungan dan suasana sejuk menjadi magnet utama kunjungan wisatawan, yang kemudian membuka peluang ekonomi bagi petani melalui penjualan produk pertanian, produk olahan, serta jasa pendukung wisata. Dalam konteks agribisnis, keindahan alam juga berperan sebagai modal non-material yang mampu meningkatkan nilai jual produk pertanian. Produk yang dipasarkan dalam suasana wisata alam cenderung memiliki daya tarik lebih tinggi dibandingkan produk yang dipasarkan secara konvensional.

Hasil ini sejalan dengan temuan (Prasetyo et al., 2021) dan Reskiawan et al., (2023) yang menyatakan bahwa sektor pariwisata alam memiliki keterkaitan erat dengan peningkatan permintaan produk pertanian lokal. Keindahan alam mendorong intensitas kunjungan, yang secara tidak langsung meningkatkan transaksi ekonomi masyarakat sekitar.

Aksesibilitas juga terbukti memiliki pengaruh paling besar dibanding variabel lainnya. Kemudahan akses jalan, ketersediaan transportasi, dan kejelasan petunjuk arah memungkinkan wisatawan mencapai lokasi dengan lebih efisien, sehingga memperbesar peluang interaksi ekonomi antara pengunjung dan petani lokal. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Asasandi & Yusuf, (2025) yang menyebutkan bahwa infrastruktur akses menjadi determinan utama keberhasilan pengembangan agrowisata. Aksesibilitas yang baik tidak hanya meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga memperlancar distribusi hasil pertanian dan menekan biaya transportasi petani.

Sebaliknya, fasilitas wisata tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pendapatan petani. Hal ini dapat dijelaskan karena sebagian besar fasilitas yang tersedia di kawasan Kambo masih dikelola oleh pihak tertentu dan belum terintegrasi langsung dengan aktivitas ekonomi petani. Petani lebih banyak memperoleh manfaat dari penjualan produk langsung kepada wisatawan dibandingkan dari fasilitas formal seperti gazebo, area parkir resmi, atau wahana wisata. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan fasilitas wisata perlu diarahkan agar lebih inklusif dan terintegrasi dengan kegiatan agribisnis petani. Tanpa keterlibatan langsung petani, keberadaan fasilitas wisata belum mampu memberikan dampak ekonomi yang optimal. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan fasilitas wisata belum sepenuhnya memberikan efek multiplier bagi perekonomian petani. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang mendorong keterlibatan petani dalam pengelolaan fasilitas wisata agar manfaat ekonomi dapat terdistribusi secara lebih merata.

Nilai koefisien determinasi yang cukup tinggi menunjukkan bahwa pengembangan daya tarik wisata memiliki potensi strategis sebagai instrumen peningkatan kesejahteraan petani. Namun demikian, masih terdapat sekitar 33,1% variasi pendapatan yang dipengaruhi oleh faktor lain, seperti harga komoditas pertanian, luas lahan, modal usaha, dan keterampilan pengolahan produk.

Secara keseluruhan, hasil analisis kuantitatif menegaskan bahwa daya tarik wisata memiliki peran strategis dalam meningkatkan pendapatan petani di kawasan wisata Kambo. Integrasi antara keindahan alam, aksesibilitas, dan aktivitas agribisnis menjadi kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Implikasi Temuan Penelitian terhadap Pengembangan Agribisnis Berbasis Pariwisata

Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan agribisnis berbasis pariwisata di kawasan pedesaan, khususnya di kawasan wisata Kambo. Pengaruh signifikan keindahan alam dan aksesibilitas terhadap pendapatan petani menunjukkan bahwa daya tarik wisata tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai faktor ekonomi yang mampu menciptakan nilai tambah bagi usaha tani. Dalam konteks ini, pariwisata berperan sebagai katalisator yang memperluas fungsi pertanian dari sekadar aktivitas produksi menjadi bagian dari sistem agribisnis terpadu.

Keindahan alam yang menjadi daya tarik utama kawasan wisata Kambo dapat dimanfaatkan sebagai modal pengembangan pemasaran produk pertanian. Produk pertanian yang dipasarkan langsung di kawasan wisata memiliki nilai diferensiasi yang lebih tinggi karena dikaitkan dengan pengalaman wisata dan identitas lokal. Kondisi ini membuka peluang bagi petani untuk mengembangkan produk bernilai tambah, seperti produk olahan hasil pertanian, kemasan khas daerah, serta konsep pemasaran berbasis cerita (storytelling) yang menonjolkan keunikan wilayah Kambo.

Aksesibilitas yang baik juga berimplikasi langsung terhadap efisiensi kegiatan agribisnis petani. Kemudahan akses jalan dan transportasi tidak hanya mempermudah wisatawan untuk berkunjung, tetapi juga memperlancar distribusi input produksi dan hasil pertanian. Dengan biaya transportasi yang lebih rendah dan waktu distribusi yang lebih efisien, petani memiliki peluang untuk meningkatkan margin keuntungan serta memperluas jangkauan pemasaran produk pertanian ke luar kawasan wisata.

Di sisi lain, tidak signifikannya pengaruh fasilitas wisata terhadap pendapatan petani menunjukkan adanya kesenjangan antara pengembangan infrastruktur wisata dan pemberdayaan ekonomi petani.

Fasilitas wisata yang tidak terintegrasi dengan aktivitas agribisnis berpotensi hanya menguntungkan pihak pengelola tertentu tanpa memberikan dampak ekonomi yang optimal bagi petani. Oleh karena itu, pengembangan fasilitas wisata perlu diarahkan pada model yang lebih inklusif, seperti penyediaan kios produk pertanian lokal, ruang promosi hasil olahan petani, serta fasilitas pendukung kegiatan agrowisata yang melibatkan petani secara langsung.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan kawasan wisata berbasis pertanian tidak lagi hanya ditentukan oleh kelengkapan fasilitas fisik, tetapi ditentukan oleh sejauh mana daya tarik wisata mampu diintegrasikan dengan sistem agribisnis lokal. Pendekatan pembangunan pariwisata yang menempatkan petani sebagai pelaku utama akan mendorong terciptanya pertumbuhan ekonomi lokal yang lebih merata dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Dari sudut pandang agribisnis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata berbasis pertanian dapat berfungsi sebagai strategi diversifikasi pendapatan yang efektif bagi petani. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga memperkuat keberlanjutan usaha tani melalui penciptaan nilai tambah dan perluasan jaringan pemasaran.

Penelitian ini menunjukkan bahwa daya tarik kawasan wisata Kambo berperan penting dalam meningkatkan pendapatan petani di Kecamatan Mungkajang, Kota Palopo. Secara parsial, keindahan alam dan aksesibilitas terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani, sedangkan fasilitas wisata tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani dengan nilai koefisien determinasi sebesar 66,9%, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar variasi pendapatan petani dapat dijelaskan oleh karakteristik daya tarik wisata kawasan tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas panorama alam dan kemudahan akses menjadi faktor utama dalam mendorong kunjungan wisatawan dan membuka peluang ekonomi bagi petani.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa pengembangan pariwisata alam di kawasan Kambo perlu difokuskan pada pelestarian kualitas lingkungan serta peningkatan infrastruktur aksesibilitas guna memperkuat interaksi ekonomi antara wisatawan dan petani. Di sisi lain, rendahnya kontribusi fasilitas wisata terhadap pendapatan petani menunjukkan perlunya strategi pengelolaan fasilitas yang lebih terintegrasi dengan aktivitas ekonomi lokal, seperti penyediaan ruang pemasaran produk pertanian dan penguatan usaha berbasis agrowisata. Dengan pendekatan tersebut, pariwisata tidak hanya berfungsi sebagai sektor rekreasi, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan ekonomi lokal yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Penelitian ini merekomendasikan agar pemerintah daerah dan pengelola kawasan wisata Kambo mendorong model pengembangan pariwisata berbasis partisipasi petani. Strategi tersebut dapat diwujudkan melalui pelatihan pengolahan produk pertanian, penyediaan ruang pemasaran khusus bagi petani, serta peningkatan kolaborasi antara sektor pariwisata dan pertanian guna menciptakan sistem agribisnis yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agriculture and Food Global Practice. (2020). Issues and options in promoting digital agriculture. *Indonesia Agro-Value Chain Assessment*, 1–25.
- Ahmadova, G. A. (2024). A. N. Əliyev. *Assessment Of Ecological Factors Of Agrotourism*, 4, 33–39.
- Asasandi, I. G. N. A., & Yusuf, M. (2025). Model Peningkatan Pengetahuan dan Pendapatan melalui Agrowisata Kopi di Desa Sapit Lombok Timur NTB. *Journal of Tourism, Hospitality, and Destination*, 4(2), 128–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.55123/toba.v4i2.5303>
- Fajar, A. (2021). *Analisis Usaha Tani Lengkuas di Kelurahan Kambo Kecamatan Mungkajang Kota Palopo* [Institut Agama Islam Negeri Palopo]. <https://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/5287/>
- Kementerian Pertanian. (2022). Analisis Kesejahteraan Petani Tahun 2022 [Farmer Welfare Analysis 2022]. *Kementerian Pertanian*, 126.

- Prasetyo, M., Yuliana, T., & Sari, D. (2021). Integrasi Agrowisata dan Peningkatan Pendapatan Petani Lokal. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 13(3), 88–95.
- Pratiwi, E. (2021). *Pengaruh Pengembangan Objek Wisata Kambo Highland Park Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Kambo Kota Palopo* [Institut Agama Islam Negeri Palopo]. <https://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/4820/>
- Reskiawan, Y., Salim, A., & Saleh, H. (2023). Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional Kabupaten Kolaka Utara. *Urban and Regional Studies Journal*, 5(2), 146–154. <https://doi.org/10.35965/ursj.v5i2.2707>
- S.K. Sahoo, M.B. Tengli, Hiba Meeyo, Shubham Gaurav, & M.S. Singh. (2025). A Systematic Literature Review on Agrotourism Models (SALSA Approach): Mapping Research Trends and Key Factors. *Indian Research Journal of Extension Education*, 25, 34–37. <https://doi.org/10.54986/irjee/2025/apr>
- Sheyoputri, A. C. A., & Sulfiana. (2025). *Ekonomi Pertanian*. Qianzy Sains Indonesia.
- Sidhanta, S., Windu, I. N., Lestari, N. E., & Putu, N. (2025). Tourism Potential and the Role of Tourism Communication in Developing Community-Based Ecotourism. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(3), 184–193. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v8i3.4455>